

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis dalam penyusunan penelitian ini, merujuk sejumlah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber rujukan. Sumber rujukan tersebut berasal dari berbagai artikel ilmiah maupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik lanskap linguistik yang sedang diteliti. Berikut penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian oleh Vesya dan Datang (2022) yang berjudul "Lanskap Linguistik Stasiun Mrt Lebak Bulus Grab" membahas mengenai lanskap linguistik di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab menyoroti kontestasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dengan bahasa asing dalam ruang publik, khususnya dalam konteks transportasi modern. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mereka mengacu pada beberapa kerangka teori, yaitu taksonomi tanda Spolsky dan Cooper (2008) untuk mengidentifikasi jenis tanda, indikator Cenoz dan Gorter (2006) untuk melihat kontestasi bahasa, klasifikasi pelaku tanda oleh Ben-Rafael dkk. (2006), serta fungsi lanskap linguistik menurut Landry dan Bourhis (1997). Data berupa 40 dokumentasi visual dianalisis untuk melihat variasi bahasa, pelaku pembuat tanda, dan fungsi tanda dalam konteks

sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima variasi bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Indonesia-Inggris, bahasa Indonesia-Jawa, serta bahasa Belanda-Indonesia. Bahasa Indonesia terbukti dominan, terutama dalam tanda resmi yang dibuat oleh otoritas (*top-down*), sementara bahasa Inggris lebih banyak hadir dalam tanda komersial (*bottom-up*) atau sebagai pelengkap bilingual untuk memfasilitasi turis asing. Penempatan bahasa Indonesia sebagai prioritas, baik secara vertikal (di atas) maupun horizontal (di kiri), mencerminkan dominasi dan vitalitas etnolinguistik bahasa Indonesia di ruang publik. Dari segi fungsi, penelitian ini menemukan bahwa fungsi informasional lebih menonjol pada papan tanda, sedangkan fungsi simbolis hadir melalui penguatan identitas nasional dan relasi sosial budaya. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan implementasi Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, meskipun terdapat beberapa pelanggaran pada papan nama komersial. Studi ini memberikan gambaran penting tentang dinamika multilingualisme, kontestasi bahasa, serta fungsi bahasa di ruang publik perkotaan, sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut pada wilayah dan moda transportasi lain.

Penelitian oleh Khoiriyah (2021) yang berjudul "Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur" berfokus pada lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa pada papan informasi, tanda larangan, maupun papan komersial di ruang publik transportasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan teori Landry dan Bourhis (1997) mengenai fungsi lanskap linguistik serta Spolsky dan Cooper (2008) terkait klasifikasi tanda bahasa. Hasil

analisis menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bentuk bilingual Indonesia–Inggris. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang dominan, khususnya dalam papan resmi yang dikeluarkan pihak otoritas stasiun (*top-down*), sedangkan bahasa Inggris lebih sering muncul pada papan komersial (*bottom-up*) atau sebagai pendamping untuk memperjelas informasi bagi pengguna asing. Dari segi fungsi, sebagian besar tanda berfungsi informasional, sementara fungsi simbolis muncul pada penggunaan bahasa asing yang bertujuan membangun citra modern dan komersial. Penelitian ini menegaskan bahwa lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara merepresentasikan posisi kuat bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di ruang publik, namun juga memperlihatkan adanya kontestasi dengan bahasa asing dalam ranah komersial.

Penelitian oleh Aini (2023) berjudul "Lanskap Linguistik Di Stasiun Surabaya Pasarturi" membahas mengenai lanskap linguistik di Stasiun Surabaya Pasarturi. Bertujuan untuk memaparkan variasi penggunaan bahasa, pelaku pembuat tanda, serta fungsi tanda linguistik di ruang publik transportasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi serta dokumentasi fotografi, penelitian ini berhasil menghimpun 45 data berupa papan nama, papan informasi, tanda larangan, dan media iklan. Hasil analisis menunjukkan adanya enam variasi bahasa yang meliputi tiga monolingual (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa), dua bilingual (Indonesia–Inggris dan Indonesia–Jawa), serta satu multilingual (Indonesia–Inggris–Jawa). Bahasa Indonesia mendominasi terutama pada tanda resmi yang dikeluarkan otoritas publik (*top-down*), sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa lebih sering

muncul dalam tanda komersial (*bottom-up*) sebagai strategi menarik perhatian konsumen serta membangun citra modern dan kultural. Dari segi fungsi, tanda linguistik di stasiun tersebut berperan sebagai penanda bangunan, alat, dan ruangan; sebagai petunjuk informasi; sebagai peringatan atau larangan; serta sebagai media penyebaran iklan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan bahasa di ruang publik tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga simbolis karena mencerminkan vitalitas etnolinguistik, dinamika kontestasi antarbahasa, serta pengaruh globalisasi terhadap praktik kebahasaan di ruang publik perkotaan.

Penelitian oleh Rahmawati (2022) yang berjudul "Kontestasi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Asing Di Bandara Internasional Yogyakarta: Kajian Lanskap Linguistik" berfokus pada kontestasi bahasa Indonesia dan bahasa asing di ruang publik Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) dengan tujuan untuk mengungkap dinamika penggunaan bahasa serta implementasi regulasi kebahasaan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survei dan analisis deskriptif, penelitian ini mendokumentasikan berbagai tanda linguistik berupa papan nama, papan informasi, penunjuk arah, dan simbol kultural di area bandara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara yang seharusnya diutamakan sesuai amanat Perpres No. 63 Tahun 2019, praktik kebahasaan di YIA masih memperlihatkan dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam berbagai papan resmi maupun komersial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan aksara dan bahasa Jawa dalam posisi strategis seperti pada pintu masuk dan area kedatangan yang berfungsi memperkuat

identitas kultural lokal. Dengan demikian, lanskap linguistik YIA tidak hanya berfungsi informasional dalam memberi arahan dan informasi, tetapi juga simbolis dalam merepresentasikan identitas nasional, etnis, dan globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik, khususnya bandara internasional, menjadi arena kontestasi bahasa di mana bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah saling berinteraksi, sekaligus menjadi refleksi atas kebijakan bahasa yang masih perlu evaluasi dan penguatan agar citra bahasa negara lebih terjaga.

Penelitian oleh Fitria (2023) yang berjudul "Kontestasi Bahasa Di Mal Royal Plaza Surabaya: Kajian Lanskap Linguistik" mengkaji kontestasi bahasa di ruang publik Mal Royal Plaza Surabaya dengan menyoroti keberagaman bahasa yang digunakan, bentuk kontestasi bahasa, serta fungsi penggunaannya melalui kajian lanskap linguistik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik observasi, potret, dan baca-catat, penelitian ini mendokumentasikan 125 data berupa papan penunjuk arah, papan informasi, papan larangan, dan papan nama toko. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa yang diklasifikasikan menjadi monolingual, bilingual, dan multilingual. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dominan, namun bahasa asing seperti Inggris, Jepang, Korea, China, Thailand, serta bahasa daerah Jawa juga hadir, terutama pada papan nama toko yang berfungsi menarik konsumen dan menegaskan identitas budaya. Kontestasi bahasa tercermin dari dominasi bahasa tertentu, praktik multibahasa, konsistensi bahasa, pemilihan nama kreatif, hingga kualitas terjemahan yang digunakan dalam tanda-tanda publik. Dari segi fungsi, bahasa di

Mal Royal Plaza Surabaya berperan sebagai sarana komunikasi, informasi, keselamatan, promosi, edukasi, dan simbolis. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik pusat perbelanjaan tidak hanya bersifat praktis dan komunikatif, tetapi juga mencerminkan dinamika globalisasi, kebutuhan komersial, serta upaya menjaga identitas lokal dan nasional di tengah kompetisi multibahasa.

Penelitian oleh Devina, Khasanah, dan Sugiharyanti (2024) yang berjudul ” Studi Lanskap Linguistik: Bilingualisme dan Multilingualisme pada Papan Penamaan Bisnis Kuliner Jepang di Kota Malang Jawa Timur” mengkaji fenomena bilingualisme dan multilingualisme pada papan penamaan bisnis kuliner Jepang di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997), penelitian ini menganalisis sembilan data papan nama yang menunjukkan kombinasi bahasa Jepang–Inggris (enam data), Jepang–Indonesia (dua data), serta Jepang–Inggris–Jawa (satu data). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang dan Inggris, berfungsi sebagai penanda simbolis sekaligus informasional, mencerminkan modernisasi, daya tarik komersial, dan tren globalisasi yang memengaruhi strategi branding bisnis kuliner. Di sisi lain, keterlibatan bahasa Indonesia dan Jawa menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat lokal serta upaya mempertahankan identitas kultural. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lanskap linguistik pada papan penamaan kuliner tidak hanya

merepresentasikan realitas multibahasa, tetapi juga menjadi arena negosiasi antara kepentingan ekonomi, identitas lokal, dan pengaruh global.

Penelitian oleh Aisyah (2023) berjudul "Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya" mengkaji variasi lanskap linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan menitikberatkan pada bentuk penggunaan bahasa, fungsi, serta relevansinya sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data berupa foto tanda informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah, penelitian ini menemukan bahwa variasi bahasa yang muncul dapat dikategorikan ke dalam monolingualisme (bahasa Indonesia) dan bilingualisme (Indonesia–Inggris). Bahasa Indonesia digunakan secara dominan pada informasi yang ditujukan kepada pengunjung lokal, sedangkan bahasa Inggris berperan penting sebagai bahasa pendamping untuk meningkatkan keterbacaan bagi wisatawan asing, terutama dalam papan petunjuk, poster, dan deskripsi koleksi museum. Dari segi fungsi, temuan ini mengafirmasi teori Landry dan Bourhis (1997) bahwa lanskap linguistik memiliki fungsi informasional untuk menyampaikan informasi praktis kepada pengunjung serta fungsi simbolis sebagai representasi identitas nasional dan keterbukaan terhadap globalisasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa lanskap linguistik di museum tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung promosi wisata budaya, memperkuat citra institusi, dan mencerminkan multibahasa sebagai bagian dari interaksi sosial di ruang publik wisata.

Penelitian oleh Wijaya dan Savitri (2021) berjudul "Penamaan Kedai Kopi Di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik" membahas penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota melalui kajian lanskap linguistik dengan menitikberatkan pada kontestasi bahasa, pola penamaan, serta fungsi bahasa yang digunakan di ruang publik. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, penelitian ini mendata 64 papan nama kedai kopi yang dianalisis dari aspek monolingual, bilingual, dan multilingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi bahasa yang muncul meliputi bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Korea, Spanyol, dan Minangkabau, dengan dominasi penggunaan bahasa Indonesia baik secara tunggal maupun sebagai bagian dari kombinasi. Dari segi pola, penamaan kedai kopi cenderung menggunakan kata "warkop" dan "kopi" sebagai penanda referensial, dengan variasi medan makna yang mencakup kopi, kekerabatan, alam, keakraban/kehangatan, serta identitas/nama. Pola frasa yang digunakan bervariasi, mulai dari pola D, DM, DMM, hingga MD, yang disesuaikan dengan struktur bahasa yang dipakai dalam penamaan. Adapun fungsi lanskap linguistik yang teridentifikasi adalah fungsi informasional, yang mendominasi sebagai penanda kedai kopi, serta fungsi simbolis, baik sebagai representasi identitas pemilik maupun sebagai simbol tempat atau daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa penamaan kedai kopi di Trenggalek tidak hanya sekadar strategi penanda lokasi usaha, tetapi juga merepresentasikan kontestasi bahasa, kreativitas linguistik, dan dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Penelitian oleh Sari R. N.(2021) berjudul "Penamaan Toko Di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik" menelaah lanskap linguistik pada papan nama

kuliner di Surabaya dengan tujuan mengidentifikasi variasi bahasa, bentuk kontestasi, serta fungsi bahasa yang muncul di ruang publik. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik dokumentasi lapangan, penelitian ini mengumpulkan data papan nama usaha kuliner yang

kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi monolingual, bilingual, dan multilingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dominasi penggunaan bahasa Indonesia, disertai hadirnya bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jepang, dan Korea yang umumnya digunakan untuk memberi kesan modern, menarik konsumen, sekaligus mengikuti tren globalisasi. Kontestasi bahasa terlihat dari munculnya kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang menghasilkan strategi penamaan kreatif serta memunculkan dinamika identitas dalam ruang publik. Pada segi fungsi, bahasa pada papan nama kuliner berperan sebagai sarana informasi, penanda usaha, sekaligus memiliki fungsi simbolis dalam membentuk citra usaha dan menegaskan identitas sosial maupun budaya.

Penelitian oleh Wahyunianto (2019) berjudul "Gambaran Lanskap Bahasa dalam Gerbong Kereta Api Pasundan sebagai Ruang Publik Bergerak (Jalur Bandung–Surabaya)" mengkaji lanskap linguistik dalam gerbong Kereta Api Pasundan sebagai bentuk ruang publik bergerak yang merepresentasikan praktik kebahasaan di ranah transportasi antarprovinsi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis taksonomi Spolsky dan Cooper (1991), penelitian ini mengidentifikasi 18 tanda linguistik di dalam gerbong KA Pasundan yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu tanda informasi, tanda peringatan, dan tanda objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa

Indonesia mendominasi dalam hampir seluruh tanda, namun masih ditemukan penggunaan bahasa Inggris pada beberapa penanda seperti *First Aid Box* dan *Janitor*, yang menunjukkan adanya inkonsistensi penerapan kebijakan bahasa di ruang publik milik negara. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lanskap linguistik di gerbong kereta tidak hanya berfungsi sebagai media informasional bagi penumpang, tetapi juga sebagai refleksi dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Selain itu, penelitian ini menawarkan pembaruan dalam studi lanskap linguistik di Indonesia dengan memperluas fokus dari ruang publik statis ke ruang publik bergerak, sehingga memperkaya pemahaman tentang dinamika kebahasaan, kebijakan bahasa, serta representasi identitas nasional dalam moda transportasi publik.

Penelitian oleh Ardhian dan Soemarlani (2024) yang berjudul "Mengetahui Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia yang membahas lanskap linguistik sebagai kajian interdisipliner yang menelaah keberadaan, distribusi, dan makna teks-teks kebahasaan di ruang publik, baik yang bersifat statis maupun bergerak, sebagai representasi aktivitas sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat. Berlandaskan teori Landry dan Bourhis (1997), penelitian ini menegaskan bahwa lanskap linguistik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi informasional yang berkaitan dengan penyampaian pesan praktis kepada masyarakat serta fungsi simbolis yang merefleksikan ideologi bahasa, identitas kelompok, dominasi sosial, dan kebijakan bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa tertentu dalam ruang publik tidak bersifat

netral, melainkan mencerminkan kekuatan ekonomi, politik, dan demografi kelompok sosial tertentu, sehingga memunculkan fenomena kontestasi dan kompetisi bahasa. Selain itu, kajian ini menguraikan ancangan analisis lanskap linguistik yang mencakup aspek mikrolinguistik, psikologikal, sosiopsikologikal, hingga sosiologikal guna mengungkap makna eksplisit dan implisit dari teks-teks publik. Temuan penelitian juga menyoroti lemahnya penataan bahasa oleh pemerintah, khususnya terkait proporsi penggunaan bahasa, aksara, dan muatan pesan, yang berpotensi memarginalkan bahasa nasional maupun bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penataan lanskap linguistik melalui revitalisasi bahasa, edukasi berbasis teks, penggunaan bahasa yang persuasif, serta kehadiran negara dalam pengaturan kebijakan bahasa agar ruang publik tidak hanya berfungsi informasional, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan identitas kebahasaan.

Penelitian oleh Wulansari (2020) dengan judul "Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik" yang mengkaji lanskap linguistik di Pulau Bali dengan fokus pada tanda-tanda multilingual yang terdapat pada papan nama ruang publik, seperti tempat keagamaan, tempat makan, tempat usaha, dan nama jalan. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi foto dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan digunakan, diikuti oleh bahasa Indonesia, aksara Bali, dan aksara Cina. Dominasi bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor pariwisata dan ekonomi, mengingat Bali merupakan destinasi wisata internasional yang membutuhkan bahasa global sebagai sarana komunikasi

dengan wisatawan asing. Namun demikian, penggunaan aksara Bali pada papan nama jalan menunjukkan adanya upaya pelestarian identitas lokal dan pemertahanan bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Dari perspektif lanskap linguistik, temuan ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda kebahasaan di ruang publik tidak hanya berfungsi secara informasional, tetapi juga simbolis karena merepresentasikan relasi kuasa, identitas budaya, serta kepentingan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik pariwisata menjadi arena kontestasi bahasa yang mencerminkan interaksi antara bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam konteks sosial yang dinamis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan utama terletak pada penggunaan teori lanskap linguistik yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis sebagai landasan analisis, teori tersebut digunakan untuk mengkaji keberadaan, fungsi, serta distribusi bahasa dalam ruang publik, sehingga memberikan kerangka konseptual yang relevan dalam memahami fenomena kebahasaan pada lingkungan stasiun. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian dan cakupan wilayah penelitian. Penelitian ini secara khusus berfokus pada lanskap linguistik di Stasiun Cirebon pada area lobi, area komersil, peron, ruang tunggu, ruang ibadah ditambah ruang lingkup yang lebih terperinci yang belum ada pada penelitian sebelumnya, yaitu meliputi area parkir, ruang pelayanan pelanggan, serta area pintu masuk stasiun. Pemilihan cakupan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga area tersebut merupakan titik

interaksi publik yang intens, sehingga berpotensi menghadirkan variasi penggunaan bahasa yang beragam, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun kontestasi bahasanya.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya, khususnya yang berfokus pada lanskap linguistik di Stasiun Cirebon dengan pembagian area yang spesifik, dengan demikian penelitian ini tidak hanya memperluas objek kajian dalam studi lanskap linguistik, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di ruang publik transportasi. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberikan implikasi praktis dalam pengelolaan informasi publik berbasis bahasa di lingkungan stasiun.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori relevan untuk mendukung hasil penelitian, beberapa teori yang digunakan yaitu, Lanskap linguistik (Landry & Bourhis 1997), Kontestasi Bahasa (Durk Gorter, 2006), dan Fungsi Lanskap Linguistik (Landry & Bourhis, 1997).

2.2.1 Lanskap Linguistik

Lanskap linguistik adalah kajian yang meneliti penggunaan, distribusi, dan fungsi bahasa dalam ruang publik melalui tanda-tanda visual seperti papan nama jalan, papan iklan, rambu lalu lintas, nama toko, poster, hingga grafiti. Fokus utama studi ini adalah bagaimana bahasa hadir, ditampilkan, dan dipersepsi di ruang publik,

serta apa makna sosial, politik, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Landry dan Bourhis (1997), studi lanskap linguistik tidak hanya mendeskripsikan keberadaan bahasa, tetapi juga menganalisis dua fungsi utama yakni, fungsi informatif, yang memperlihatkan informasi, pengumuman maupun himbauan yang digunakan dalam komunikasi publik sehari-hari; dan fungsi simbolis, yang mencerminkan identitas, status, serta legitimasi kelompok sosial tertentu di suatu wilayah.

Perkembangan studi lanskap linguistik dipakai untuk menelaah isu-isu yang lebih luas, seperti kebijakan bahasa, multikulturalisme, globalisasi, pariwisata, hingga kontestasi identitas di ruang publik. Di Indonesia, studi ini semakin relevan karena ruang publik memperlihatkan pertemuan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, yang mencerminkan dinamika hubungan antara identitas nasional, lokal, dan global..

2.2.2 Kontestasi Bahasa

Kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik merujuk pada penggunaan kode bahasa pada ruang publik. Menurut Gorter (2006:03) terdapat tiga pola kontestasi bahasa pada ruang publik yaitu pola monolingual, bilingual dan multilingual. Pola monolingual merupakan pola yang memiliki hanya satu kode. Pola bilingual merupakan pola yang memiliki dua kode, pola multilingual merupakan pola yang memiliki lebih dari dua kode. Pada penelitian ini ditemukan tiga pola kontestasi yaitu monolingual, bilingual dan multilingual.

2.2.2.1 Kontestasi Monolingual

Kontestasi monolingual merupakan pola kontestasi bahasa yang hanya memiliki satu kode pada penggunaannya. Menurut Gorter (2006:03) Kontestasi bahasa monolingual merujuk pada situasi ketika satu kode atau bahasa secara eksklusif mendominasi lanskap linguistik, sementara bahasa lain tidak ditampilkan dari ruang publik.

2.2.2.2 Kontestasi Bilingual

Kontestasi bilingual merupakan pola kontestasi bahasa yang memiliki dua kode pada penggunaannya. Menurut Gorter (2006:03) bilingualisme sering kali memperlihatkan dominasi satu bahasa atas bahasa lain, meskipun keduanya tampil dalam satu medium. Dominasi ini dapat dikenali melalui berbagai aspek, seperti urutan bahasa, ukuran dan posisinya dalam lanskap linguistik.

2.2.2.3 Kontestasi Multilingual

Kontestasi multilingual merupakan pola kontestasi bahasa yang memiliki lebih dari dua kode pada penggunaannya. Menurut Gorter (2006:03) Kontestasi bahasa multilingual dalam kajian lanskap linguistik merujuk pada situasi ketika lebih dari dua bahasa hadir dan saling berkompetisi di ruang publik melalui tanda-tanda visual seperti papan nama, rambu, iklan, dan teks institusional.

2.2.3 Fungsi lanskap linguistik

Lanskap linguistik sebagai studi makrolinguistik memiliki dua fungsi utama menurut Landry & Bourhis (1997) yaitu, fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional merujuk pada fungsi pada tanda yang berisi informasi yang ingin disampaikan seperti pemberitahuan, pengumuman, peringatan dan himbauan, sedangkan fungsi simbolis merujuk pada fungsi bagaimana keberadaan suatu bahasa di ruang publik berperan tidak hanya sebagai penanda identitas namun bisa sebagai lambang kekuasaan, serta ideologi sosial yang bisa berupa simbol maupun ikon. Menurut Landry & Bourhis (1997) fungsi lanskap linguistik dibagi menjadi dua sebagai berikut.

2.2.3.1 Fungsi Informasional

Fungsi informasional adalah fungsi sebuah tanda untuk menyampaikan pesan yang dibuat yang ditujukan kepada masyarakat di ruang publik. Menurut Landry & Bourhis (1987) fungsi Informasional merujuk pada tanda yang diproduksi oleh pemerintah dan swasta atau individu baik yang berupa verbal maupun non verbal.

Fungsi informasional di sini menekankan informasi apa yang diberikan kepada pembaca teks atas informasi yang diberikan oleh pembuat teks tersebut baik secara verbal maupun non verbal. Fungsi informasional ini dapat berupa papan informasi, nama tempat, informasi umum, nama barang dan jasa.

2.2.3.2 Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis dalam kajian lanskap linguistik menurut Landry & Bourhis (1997) mengacu pada fungsi lanskap dalam berkomunikasi, lambang kekuasaan,

menyampaikan makna, dan merepresentasikan identitas atau nilai-nilai tertentu. Pada dasarnya fungsi lanskap linguistik tidak hanya terbatas pada simbol, melainkan mencakup seluruh tanda yang hadir di ruang publik. Meskipun fokus awal teori ini adalah bahasa tertulis, prinsip utamanya terletak pada bagaimana suatu tanda membangun persepsi kolektif tentang legitimasi dan keberadaan kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, ikon sebagai tanda visual dapat diposisikan sebagai bagian dari lanskap linguistik yang diperluas, karena ikon juga berperan dalam membentuk makna simbolis di ruang publik. Ikon memiliki kemampuan representasional yang kuat karena bekerja melalui kemiripan visual dan asosiasi budaya. Dalam konteks ini, ikon tidak sekadar menyampaikan informasi fungsional, tetapi juga menghadirkan nilai simbolis yang merefleksikan identitas institusional, kultural, atau ideologis misalnya, pada penggunaan warna merah pada tanda dilarang parkir memiliki makna denotatif larangan parkir di area tersebut namun memiliki makna konotatif area yang diprioritaskan untuk kelancaran lalu lintas atau kepentingan umum, bukan untuk kepentingan individu.

2.2.4 Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukannya. Menurut Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan cara pembentukannya dalam struktur kata. Chaer (2008: 3) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya. Fokus utama morfologi meliputi bagaimana suatu kata terbentuk dari satuan terkecil (morfem), serta bagaimana perubahan bentuk kata dapat memengaruhi makna dan

fungsi gramatikalnya. Satuan dalam morfologi mencakup morfem bebas maupun morfem afiks serta kata. Morfem sendiri merupakan unit gramatikal paling kecil yang memiliki makna, bentuknya dapat berupa morfem dasar maupun imbuhan. Verhaar (2004: 97), yang menyatakan bahwa morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. Berdasarkan jumlah bentuknya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem, dua morfem, atau lebih, hal ini disebut dengan monomorfemis dan polimorfemis. Pada penelitian ini penggunaan morfologi digunakan sebagai penentu bentuk morfem baik itu monomorfemis maupun polimorfemis.

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS DIPONEGORO